

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi telah membuka wawasan dan kesadaran masyarakat yang diikuti dengan munculnya sejumlah harapan dan kecemasan. Harapan dan kecemasan tersebut merupakan konsekuensi logis dari adanya perubahan nilai, identitas, kepribadian, pola pikir, serta kepentingan dan keyakinan sebagai wujud akumulasi dan adaptasi budaya heterogenitas secara global tanpa adanya sekat.¹

Globalisasi yang ditandai dengan kehidupan manusia yang semakin mudah dengan penemuan berbagai ilmu dan teknologi, sehingga jarak antara dua tempat yang selama ini dianggap sangat jauh terasa dekat. Ruang dan waktu bukan penghalang bagi kegiatan manusia untuk melakukan suatu aktivitas. Informasi tersebar dengan cepat, persaingan hidup semakin keras. Pertambahan ilmu secara kognitif semakin banyak yang harus dikuasai atau diketahui para siswa yang tidak ingin tertinggal dari perkembangan ilmu dan teknologi.

Di balik kemajuan yang sangat pesat, pengaruh negatif mulai tampak. Hampir setiap hari dapat kita saksikan dalam realitas sosial banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan

¹Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 1.

oleh siswa, seperti menurunnya moral dan tata krama sosial dalam praktik kehidupan sekolah maupun masyarakat, yang pada dasarnya tidak sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya lokal yang dianut masyarakat setempat.

Berbagai keluhan dan kerisauan kemudian muncul dari orang tua dan masyarakat mengenai kehidupan anak-anak mereka di masa sekarang maupun di masa yang akan datang akibat maraknya budaya pop, glamor, serta krisis moral yang melanda masyarakat modern. Jauhnya kehidupan anak-anak dari nilai-nilai agama merupakan salah satu dampak nyata perkembangan dan akses global yang semakin deras tanpa adanya filter yang dapat menjadi perekat identitas yang cukup kuat.

Dua pelajar SMP kedapatan tengah mabuk berat tergeletak tak sadarkan diri di sebuah lapangan basket di Kota Sukabumi. Keduanya lalu digelandang di kantor polisi kemudian dibawa ke rumah sakit.² Berita lain menulis, pelajar SMP tega menghabiskan teman sekelasnya gara-gara menghina dan meludah.³ Hal yang lebih mengejutkan muncul dari hasil survei Komnas Perlindungan Anak. Komisi Nasional Perlindungan Anak merilis data bahwa 62,7 persen remaja SMP di Indonesia sudah tidak perawan. Hal

²“Dua Pelajar SMP Mabuk Berat”, diakses melalui <http://video.liputan6.com/main/read/51/1040480/0/dua-pelajar-smp-mabuk-berat>, (25 Oktober 2010), pada 31 Januari 2016.

³“Dihina dan Diludahi, Pelajar SMP Habisi Teman Sekelas”, diakses melalui <http://video.liputan6.com/main/read/51/1153556/0/dihina-dan-diludahi-pelajar-smp-habisi-teman-sekelas>, (4 September 2013), pada 31 Januari 2016.

tersebut diakibatkan besarnya rasa keingintahuan remaja SMP terhadap seks. Hasil lain dari survei itu, ternyata 93,7 persen siswa SMP dan SMA pernah melakukan ciuman, 21,2 persen remaja SMP mengaku pernah aborsi, dan 97 persen remaja SMP dan SMA pernah melihat film porno.⁴

Berita-berita diatas yang seolah menjadi fenomena dewasa ini sangat mengejutkan dan memprihatinkan. Pelajar SMP berusia remaja yang harusnya masih polos, banyak belajar dan mencoba hal baru, serta sibuk mencari mengembangkan potensi yang dimiliki, ternyata sudah melangkah jauh dari nilai-nilai agama.

Untuk mengatasi hal tersebut, pendidikan adalah salah satu alternatifnya, khususnya Pendidikan Agama Islam. Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu dapat melahirkan anak shaleh yang akan menghindarkan manusia dari kemungkinan terjebak pada kesesatan dan kehancuran. Dalam kaitan ini, Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat tetap *concern* terhadap upaya pembentukan kepribadian siswa yang didukung oleh lingkungan masyarakatnya. Artinya, nilai-nilai yang ditanamkan melalui Pendidikan Agama Islam di sekolah hendaknya dijaga supaya tidak sampai berbenturan dengan nilai-nilai yang dianut diluar sekolah, baik dalam keluarga, maupun dalam masyarakat secara umum. Upaya Pendidikan Agama Islam untuk mewujudkan

⁴“62,7 persen Remaja SMP tidak Perawan”, diakses melalui <http://megapolitan.kompas.com/read/2010/06/13/08364170/62,7.Persen.Remaja.SMP.Tidak.Perawan-5>, (Minggu 13 Juni 2010), pada 31 Januari 2016.

kepribadian siswa yang kokoh, mantap, dan dinamis tidak akan pernah maksimal manakala nilai-nilai yang diajarkan di sekolah tidak didukung dengan nilai-nilai di luar sekolah.⁵

Siswa yang belajar Pendidikan Agama Islam diharapkan memiliki karakteristik tersendiri sebagai ciri khas dari Pendidikan Agama Islam yang dipelajari. Dengan demikian, siswa yang belajar Pendidikan Agama Islam akan memiliki sosok unik dan luhur dalam penampilan, bicara, pergaulan, ibadah, tugas, hak, tanggung jawab, pola hidup, kepribadian, watak, semangat, dan cita-cita, serta aktivitas. Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam yang efektif dalam berbagai bidang tersebut, paling tidak akan mengantarkan siswa memiliki akhlakul karimah. Akhlakul karimah inilah yang diharapkan akan membentuk siswa menjadi anak shaleh dalam kehidupannya, baik di sekolah, keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat.

Dengan bekal akhlakul karimah, seorang siswa akan lebih menghayati kehidupannya melalui ajaran agama. Dengan kata lain, siswa akan dapat menghadapi realitas sosialnya secara lebih agamis. Kebutuhan realitas sosial yang berdasarkan pada nilai-nilai agama tersebut mutlak diperlukan oleh siswa. Tanpa nilai-nilai agama yang diperoleh dari Pendidikan Agama Islam, siswa cenderung akan mengalami depresi sosial menghadapi nilai-nilai luar yang bertentangan dengan nilai-nilai agama yang dianutnya.

⁵Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, hlm. 68.

Peristiwa yang sering terjadi akhir-akhir ini di kalangan pelajar yaitu sering melanggar peraturan sekolah, sering melalaikan tugas dari guru dan semakin banyaknya siswa yang sering bolos pada jam pelajaran. Salah satu pelajaran yang tidak disukai atau dianggap sulit bagi beberapa siswa yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dianggap membosankan oleh siswa. Padahal Pendidikan Agama Islam adalah pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosional yang berdasarkan pada agama Islam, dengan maksud mewujudkan ajaran Islam dalam kehidupan individu dan masyarakat yakni dalam seluruh lapangan kehidupan.

Pelajaran Pendidikan Agama Islam memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan dan mengamalkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari. Disini siswa banyak dituntut untuk memahami dan mendalami lebih banyak teori-teori yang terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut. Karena pada dasarnya untuk penerapan atau pengamalan keagamaan itu tidak akan maksimal hasilnya tanpa dukungan dari segi pemahaman. Dalam hal ini siswa sering mengalami kesulitan dalam mempelajari materi-materi yang terdapat pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, karena

melihat begitu luasnya materi yang ada dan siswa dituntut untuk bisa memahami dan mendalami teorinya.⁶

Melihat begitu pentingnya arti Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan generasi muda yang mempunyai akhlak dan moral yang baik. Untuk itu, agar dapat menghasilkan pemahaman yang maksimal tentang Pendidikan Agama Islam diperlukan sikap disiplin. Disiplin merupakan suatu sikap mental yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Sikap disiplin mutlak diperlukan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam hal ini adalah terutama anak-anak yang masih belajar. Kedisiplinan merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam kehidupan, karena tanpa adanya kedisiplinan tersebut kemungkinan besar tujuan yang dicapai tidak akan terwujud atau mungkin dapat terwujud namun tidak maksimal. Begitu pula dengan belajar, dimana jika tidak disiplin maka pencapaian tujuan belajar tidak akan maksimal.⁷

Disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Peraturan dimaksud dapat ditetapkan oleh orang yang

⁶M. Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2009), hlm. 41.

⁷Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 1995), hlm. 144-145.

bersangkutan maupun berasal dari luar.⁸ Disiplin belajar Pendidikan Agama Islam diharapkan dapat menghasilkan pemahaman keagamaan secara maksimal, sehingga dapat menyebabkan perubahan tingkah laku dan sikap terutama dalam nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan pribadi maupun bermasyarakat.

SMP Negeri 1 Tambakromo Pati terletak di pinggir kota jauh dari hiruk pikuk kota. Tetapi cukup ramai karena dekat pasar dan dekat kawasan ruko. Dari segi lokasi, letak sekolah ini sangat ideal. Jauh dari kepadatan kota, namun tidak terlalu pelosok, sangat kondusif bagi anak-anak untuk anak-anak belajar. Perilaku siswa SMP Negeri 1 Tambakromo Pati disiplin, menaati peraturan dan sopan, setidaknya ketika di dalam sekolah. Ketika bermasalah diluar sekolah dan tidak menggunakan atribut sekolah, guru atau warga sekolah wajib mengingatkan ketika melihatnya. *Basic* agama dari siswa SMP Negeri 1 Tambakromo Pati masuk kategori baik. Pihak sekolah juga terus mengupayakan peningkatan keagamaan siswa melalui beberapa kegiatan, seperti jama'ah sholat dzuhur, penyuluhan-penyuluhan keagamaan, dan pembacaan *asmaul husna*. Namun tidak semua siswa SMP Negeri 1 Tambakromo Pati antusias mengikuti program keagamaan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Ketika jam pulang sekolah dan diluar sekolah, nampak terlihat sebagian kecil yang suka

⁸Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran secara Manusiawi*, Cet. 2, (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), hlm. 114.

nongkrong, tidak langsung pulang, bahkan ada yang merokok. Dari segi obrolan terselip kata-kata kotor keluar dari mulut mereka.⁹

Berdasarkan pemaparan diatas pada penelitian ini akan membahas tentang kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap pengamalan keagamaan, disinilah peneliti mencoba untuk membuktikan kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam dapat mempengaruhi pengamalan keagamaan siswa. Penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang seberapa besar pengaruh kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap pengamalan keagamaan. Maka dari itu, dari penjelasan latar belakang dan alasan diatas disini peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **“Pengaruh Kedisiplinan Belajar PAI terhadap Pengamalan Keagamaan Siswa SMP Negeri 1 Tambakromo Pati Tahun Ajaran 2015/2016”**.

B. Rumusan Masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Negeri 1 Tambakromo Pati tahun ajaran 2015/2016?

⁹Wawancara dengan Wakil Kepala Sekolah bidang Kesiswaan, Bapak Sunarji, pada tanggal 1 februari 2016.

2. Bagaimanakah tingkat pengamalan keagamaan siswa SMP Negeri 1 Tambakromo Pati tahun ajaran 2015/2016?
3. Seberapa besar pengaruh kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap pengamalan keagamaan siswa SMP Negeri 1 Tambakromo Pati tahun ajaran 2015/2016?

C. Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan permasalahan diatas, maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMP Negeri 1 Tambakromo Pati Tahun Ajaran 2015/2016?
2. Untuk mengetahui tingkat pengamalan keagamaan siswa SMP Negeri 1 Tambakromo Pati Tahun Ajaran 2015/2016?
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kedisiplinan belajar Pendidikan Agama Islam terhadap pengamalan keagamaan siswa SMP Negeri 1 Tambakromo Pati Tahun Ajaran 2015/2016?

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan adalah:

1. Manfaat teoritis

Diharapkan dapat menambah sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan pengamalan keagamaan siswa dengan memanfaatkan kedisiplinan belajar PAI.

2. Manfaat praktis

a. Bagi pihak sekolah

Bagi SMP Negeri 1 Tambakromo Pati sendiri yang menjadi fokus penelitian studi ini diharapkan bermanfaat memberikan kontribusi pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut dan juga dapat menjadi pertimbangan terhadap pengembangan kebijakan-kebijakan sekolah dalam dunia pendidikan serta dalam pembinaan generasi muda.

b. Bagi peneliti lain

Diharapkan dapat dijadikan sebagai rujukan untuk penelitian selanjutnya.